

PENGAPLIKASIAN BATUAN BEKU PUMICE PADA LAMPU DUDUK RUANG TAMU

Yulriawan Dafri¹, Luthfiyya Dyah Rhainaratri²

^{1,2}Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: dafriyulriawan@gmail.com

ABSTRAK

Potensi batuan beku Pumice banyak terdapat di sisi Timur Gunung Merapi, terutama di dusun Selo dan Muntilan, Jawa Timur dan juga di pulau Bali. Potensi ini belum banyak dimanfaatkan masyarakat untuk membuat barang-barang seni. Penelitian ini bertujuan membuat produk kriya berbahan batuan Pumice berupa lampu untuk ruang tamu. Metode penelitian terapan ini deskriptif analitis dengan dasar penciptaannya adalah praktik yang berbasis penelitian. Wujud penelitian terapan ini adalah tiga karya produk lampu duduk dalam bentuk tiga dimensional. Karya ini merupakan karya fungsional dengan pertimbangan khusus *form follow function* sehingga dapat menyesuaikan dengan ruang tamu hunian rumah tinggal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi prototipe kriya baru berbentuk lampu dalam bingkai pengembangan nilai artistik dan nilai fungsi kriya. Di sisi lain dapat bermanfaat bagi industri kriya berbahan batu di masyarakat.

Kata kunci: kriya, batu beku Pumice, lampu duduk, dan ruang tamu

ABSTRACT

Application of Pumice igneous rock in living room sitting light. The potential of Pumice igneous rocks is found on the East side Mount Merapi, especially in the hamlets of Selo and Muntilan, East Java, and as well as in Bali Island. This potential has not been widely utilized by the community to create art items. This research aims to make craft products made of Pumice igneous rocks in the form of table lamp for the living room. The research method used is analytical descriptive and research-based practice. This research generates three works of table lamp products in the form of three dimensional. This object is a functional work with form follow function consideration so that it can adjust to the living room of the residential house. The results of this research are expected to be a prototype of a new craft in the form of a table lamp in the framework of developing artistic and function value in the craft world. On the other hand, it can be beneficial for the industry of stone-made crafts in the community.

Keywords: crafts, Pumice igneous stones, table lamp, living room

1. Pendahuluan

Perkembangan seni kriya saat ini telah merambah pada kriya yang lebih eksploratif dan kekinian. Eksplorasi bahan telah mampu memberikan diferensiasi produk kriya menjadi lebih bervariasi. Pengembangan produk berbasis bahan batu Pumice dapat dikembangkan menjadi bentuk-bentuk yang memiliki nilai fungsi. Pengembangan produk kriya sebagai ungkapan naluri estetika sejalan pandangan, gagasan, aspirasi, kebutuhan bagi masyarakat. Biasanya inti nilai-nilai dan asas-asas fungsi itu jarang bisa berubah kecuali jika perangkat nilai dan asas tersebut pada masanya tidak lagi berfungsi secara serasi atau diterima akal para pendukungnya (Supriatna, 2010), sehingga fungsi seni mengalami perubahan yang signifikan terhadap perkembangan jaman. Upaya eksplorasi batu Pumice menjadi faktor pendorong bagi penulis untuk membuat produk karya kriya berbahan batu ini. Disadari bahwa pemanfaatan dan penerapan batu Pumice belum banyak dilakukan, upaya ini merupakan salah satu bentuk kreativitas dari penulis agar pemanfaatan sumber batuan Pumice dapat lebih dimaksimalkan.

Pengelolaan batuan Pumice sejauh yang penulis tahu, belum banyak dilakukan oleh para pengrajin. Dalam beberapa kasus, justru batu fosil (*petrified wood*) yang lebih banyak dikembangkan penggunaannya oleh kalangan pengrajin batu (Andreani & Prasetya, 2019). Di daerah Muntilan dan Semanu Gunung Kidul, banyak terdapat pengrajin batu-batuan yang membuat produk fungsional secara konvensional menghasilkan berbagai produk kebutuhan masyarakat. Selain itu pembuatan karya seni seperti patung manusia, hewan dan produk fungsional lainnya juga telah dihasilkan dari daerah ini. Para pengrajin membuat produk hanya bertumpu dari pesanan yang selama ini sudah ada dan itupun bukan menggunakan batuan Pumice. Apalagi pengaplikasian batuan Pumice untuk produk tertentu yang dirancang secara khusus, terukur dan diperuntukkan pada kondisi tertentu sama sekali belum pernah ada sebelumnya. Berdasarkan kondisi itulah, penelitian sekaligus penciptaan

dengan pengaplikasian batuan Pumice ini dipandang penting untuk dilakukan. Disadari bahwa penciptaan karya seni selalu terjadi oleh karena adanya dorongan cipta, rasa, dan karsa dari senimannya dan karya seni hadir berkat adanya upaya seniman untuk mengekspresikan gagasan yang didasari oleh adanya kepekaan, kreativitas, dan apresiasi yang kuat (Prabowo & Marwati, 2020).

Sementara potensi batuan Pumice di Muntilan dan di Gunung Kidul relatif banyak, batuan Pumice tergolong pada galian golongan C. Bahan yang ada di perut bumi dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam golongan, antara lain bahan galian golongan A, B dan C (sesuai dengan UU no. 11 Tahun 1967. Bahan Galian Golongan C merupakan usaha penambangan yang berupa tambang tanah, pasir, kerikil, gamping, dan batu Pumice dan masih ada beberapa jenis lainnya. Penambangan umumnya dipakai sebagai pondasi rumah, sehingga pemakaiannya relatif tidak memiliki nilai tambah yang baik untuk itu kegiatan penciptaan seni kriya memiliki nilai tambah terhadap pengembangan bahan itu sendiri.

Kebutuhan produk interior ruang tamu semakin meningkat, produk kriya sebagai *home accessories* saat ini terus mengalami perkembangan. Pada umumnya *home accessories* (aksesoris) adalah objek yang memiliki ukuran yang relatif lebih kecil dari pada perlengkapan (perabot) utama yang ditempatkan dalam ruang tempat tinggal (residensial). *Home accessories* seringkali dimanfaatkan sebagai elemen penambah kualitas ruang dan pelengkap penataan ruang yang ada (Prasetya, 2016). Pemanfaatan bahan daur ulang, bahan alam, batuan, dan penggunaan kembali produk seperti menggunakan plastik untuk menghasilkan meja, kursi, dan beberapa aksesoris rumah lainnya menjadi pilihan yang patut di pertimbangkan (Alrubah et al., 2020). Ruang tamu dengan segala perabot yang ada di dalamnya menjadi sebuah representasi dari penghuninya. Indah, asri atau jeleknya sebuah ruang tamu dapat menjadi cerminan tingkat sosial penghuninya. Oleh karena itu kebutuhan *home accessories* ruang tamu seperti lampu duduk yang bervariasi dan unik masih banyak diminati oleh masyarakat. Penelitian

dan penciptaan ini diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan lampu duduk pada ruang tamu.

Maksud dan tujuan penelitian ini sendiri adalah: (1) Membuat produk kriya berupa lampu duduk ruang tamu dengan menggunakan bahan utama adalah batuan Pumice. Batuan Pumice ini diaplikasikan pada lampu duduk yang diciptakan. (2) Menciptakan tiga karya produk lampu duduk tiga dimensional yang bentuknya bervariasi. (3) Menciptakan prototype kriya baru dalam bingkai pengembangan nilai artistik dan nilai fungsi kriya. (4) Pada gilirannya juga dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan potensi batuan beku Pumice yang semula dianggap tidak berguna.

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian adalah memberikan pemahaman dan edukasi ke masyarakat yang berada di sekitar gunung berapi, maupun masyarakat secara umum, bahwa batuan Pumice tidak saja dapat digunakan sebagai bahan untuk bangunan, pagar batu, tetapi juga dapat digunakan sebagai material pembuatan karya kriya yang memiliki nilai fungsi juga nilai jual yang dapat mendatangkan keuntungan secara ekonomis.

2. Metode

Penciptaan produk kriya berbahan batu ini menggali potensi batu Pumice melalui daya kreatif penulis dengan menciptakan produk kriya berupa lampu duduk pada ruang tamu. Metode penelitian terapan ini diskriptif analitis dengan dasar penciptaannya praktik yang berbasis penelitian. Teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika, dengan fokus telaah pada bentuk, fungsi dan nilai estetika dari produk yang diciptakan. Metode penciptaan yang digunakan *Practice Based Research*. Metode penciptaan ini dipandang tepat digunakan untuk menelaah lebih dalam proses penciptaan yang berdasarkan atas riset yang dilakukan. Langkah awal dari proses yang dilakukan melalui tahapan riset. Baik riset terhadap material yang digunakan maupun terhadap objek produk lampu duduk

yang akan diciptakan. Setiap langkah yang diambil dalam proses pemilihan bahan, pengumpulan data, eksplorasi, improvisasi, evaluasi hingga proses *forming*, akan dicatat secara cermat dan terukur, sesuai dengan konsep dari metode ini. Selain itu digunakan juga pendekatan estetis untuk mencermati nilai keindahan yang akan ditemukan ketika proses perwujudan ini diwujudkan. Mengutamakan praktik berbasis penelitian membuat karya kriya berbahan batu, tentu harus mampu mengeksplorasi bahan batu yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Kreativitas merupakan kata kunci dalam menghasilkan karya seni yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga karya kriya lampu duduk yang diciptakan mampu memenuhi kebutuhan tersebut.

Practice-Based Research

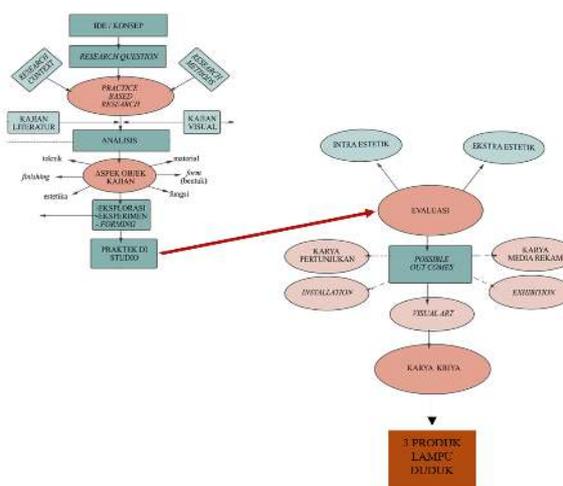
Practice-Based Research adalah suatu metode penelitian untuk memperoleh suatu pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik yang dilakukan dalam penelitian, penelitian dan praktek pada metode ini saling bergantung dan melengkapi satu sama lain (Candy & Edmonds, 2018).

Menurut Candy.L (2006) Empat elemen kunci dijelaskan secara singkat pada pengantar publikasinya yang berjudul *Practice Based Research: A Guide* yaitu: permasalahan (*the problem*), konteks (*the context*), metode (*the method*), hasil akhir (*the outcomes*). Permasalahan (*The Problem*) adalah sebuah pernyataan singkat dari pertanyaan atau masalah penelitian yang akan dibahas. Dalam hal ini penulis akan mengangkat permasalahan batu Pumice sebagai bahan yang akan diaplikasikan ke lampu duduk ruang tamu. Konteks (*The Context*) adalah apa karya yang telah dilakukan yang memunculkan pertanyaan dan makna seperti apa? (permasalahan seperti apa yang dibahas). Penulis ingin memanfaatkan batuan Pumice sebagai material yang dapat digunakan dalam pembuatan lampu duduk. Bahan batuan Pumice ini diduga belum pernah ada yang memanfaatkannya untuk keperluan pembuatan produk lampu duduk, oleh karena itu ini penelitian dan sekaligus penciptaan produk ini merupakan langkah awal dalam mengeksplorasi material tersebut. Yang ketiga

adalah metode (*The Method*). Pendekatan untuk memecahkan masalah (eksperimental, berbasis praktik, analitik) dijelaskan dalam bagian ini. Pada karya ini, proses penentuan konsep, pencarian ide hingga pengumpulan data dan proses perwujudan produk yang akan dibuat, dicatat secara seksama. Setiap tahapan akan dijelaskan secara terukur, diharapkan tidak ada bagian tahapan proses yang terlewatkan, sehingga berujung pada hasil akhir (*The Outcomes*). Terakhir adalah Hasil Akhir (*The Outcomes*). Nilai dari *outcomes* ini menjadi salah satu tujuan dari penciptaan. Dalam hal ini penulis menghasilkan paling sedikit 3 produk lampu duduk ruang tamu. Lampu duduk yang diciptakan memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan ruang tamu pada sebuah rumah.

Metode berbasis praktek memiliki pendekatan yang unik, karena praktek itu sendiri merupakan bagian dari penelitiannya. Alternatif praktek dianggap sebagai sebuah penelitian bila memiliki jawaban yang positif terhadap 5 pertanyaan berikut: (1) Apakah aktivitas praktek yang dilakukan itu merupakan penyelidikan atau eksplorasi yang sarannya adalah menemukan sebuah pengetahuan? (2) Apakah kegiatan praktek kerja studio itu dilakukan secara sistematis? (3) Apakah data dan informasi terkait proses kerja yang dilakukan dikumpulkan dan ditampilkan secara eksplisit? (4) Catatan yang dibuat terkait dengan proses pengerjaan karya dibuat secara transparan tidak ditutup-tutupi? (5) Apakah semua hasil kegiatan dari proses praktek yang dikerjakan divalidasi dengan cara yang benar?

Maka apabila sebagian besar pertanyaan tersebut dijawab dengan jawaban positif, maka praktek berbasis penelitian yang dilakukan telah memenuhi kaidah keilmuan sebuah penelitian. Adapun penggunaan metode *practice-based research* yang penulis lakukan dalam bentuk yang disederhanakan. Disesuaikan dengan kebutuhan praktek kerja yang telah dilaksanakan. Dalam penciptaan kali ini, langkah-langkah dalam menerapkan metode penciptaan *practice-based research* tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan *Practice-based Research*

Penelitian dan sekaligus penciptaan produk lampu duduk dengan menggunakan bahan utama batuan Pumice, diyakini dapat memberikan kontribusi positif kepada kriyawan, pelaku usaha, dan pengerajin untuk memaksimalkan memanfaatkan bahan baku batuan Pumice dalam pembuatan produk kriya. Baik produk fungsional maupun non-fungsional. Seperti untuk kelengkapan interior maupun untuk elemen estetika lainnya. Pemanfaatan secara maksimal perlu digalakan sebagai bahan alternatif dalam pemanfaatan bahan baku yang berbasis batuan alam. Batuan jenis Pumice ini belum dikenal secara meluas oleh para kriyawan maupun pekerja di bidang kriya lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembuatan lampu duduk ruang tamu ini, bahan utama yang digunakan adalah batuan Pumice. Batuan Pumice adalah salah satu jenis batuan yang terdapat di alam, terjadi atau terbentuk karena proses pembekuan magma. Karena adanya proses erosi yang disebabkan angin, hujan sehingga batuan tersebut terbawa air yang akhirnya terdampar dan menyebar di daerah pinggiran sungai yang dilalui oleh aliran magma. Umumnya batuan Pumice ini terdapat di sekitar gunung berapi, yang aktif maupun tidak aktif. Walaupun batuan ini termasuk jenis batuan beku,



Gambar 2. Bahan batu Pumice yang ditemukan dilapangan



Gambar 3. Berbagai jenis batuan Pumice yang ada di alam. Warna yang berbeda tergantung kandungan mineral yang ada di dalam batuan tersebut. (Lagomarsino, 2008)



Gambar 4. Bahan batu Pumice yang sudah dipotong potong

TYPES OF ROCKS

IGNEOUS		SEDIMENTARY		METAMORPHIC	
					
Granite	Scoria	Sandstone	Limestone	Marble	Slate
					
Pumice	Obsidian	Shale	Conglomerate	Gypsum	Quartzite
					
				Quartzite	Gneiss

Gambar 5. Types batuan yang ada di muka bumi. Batuan Pumice termasuk dalam type batuan beku terjadi karena proses pembekuan magma (Jones, 2020)

tetapi umumnya memiliki berat yang ringan, karena batuan ini memiliki tekstur yang tidak rata, berpori poro akibat banyaknya kandungan gas di dalam batuan tersebut. Selain batuan Pumice, penciptaan produk lampu duduk ini juga menggunakan bahan lain, seperti multiplek dan kap lampu sebagai asesoris pelengkap.

Dari beberapa pustaka yang pernah dibaca, belum ada penelitian khusus yang membahas batuan Pumice, apalagi dikaitkan dengan penggunaan batuan Pumice dalam pembuatan lampu duduk, sehingga patut diyakini bahwa, penelitian dan sekaligus penciptaan produk lampu duduk dengan pemanfaatan batuan Pumice ini belum banyak dilakukan, sehingga sangat wajar apabila tidak atau belum ditemukan kepustakaan dari penelitian terdahulu yang membahas batuan Pumice ini. Biasanya batu jenis lain yang dibahas seperti batu granit, batu kapur, padas (Muka & Rai Sunarini, 2018). Sementara penelitian lain juga pernah menyebutkan bahwa penggunaan batuan jenis gamping, ultra basa dan lempung yang sering digunakan dalam pembuatan produk kerajinan (Nahumury, 2020). Oleh sebab itu, karena minim atau bahkan tidak adanya informasi terkait dengan penelitian batuan Pumice ini, maka dipandang penting kenapa permasalahan batu Pumice ini perlu dikaji lebih lanjut.

Dalam proses pembuatan lampu duduk ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat kerangka lampu. Kerangka lampu dibuat dengan menggunakan triplek yang berukuran 0,8 mm. Tidak perlu menggunakan bahan yang tebal,

tapi dengan ukuran 0,8 mm sudah cukup kuat untuk konstruksi lampu. Kerangka desain lampu yang sudah dipilih, diampelas halus untuk kemudian diproses dan beri potongan batuan Pumice yang sudah disiapkan. Batuan Pumice yang berbentuk bundar maupun hexagonal dipotong tipis, sesuai dengan kebutuhan. Dari potongan tersebut, batuan tersebut ditempelkan pada kerangka lampu duduk yang telah disiapkan. Kerangka lampu duduk dibuat dengan menggunakan bahan multiplek yang sudah disiapkan, disesuaikan dengan desain yang telah dirancang. Gambar 6-10 menunjukkan beberapa desain alternatif dan desain terpilih untuk diwujudkan menjadi produk lampu duduk.

Berdasar beberapa alternatif desain lampu duduk yang sudah dibuat, kemudian dilakukan eksekusi perwujudan produk lampu duduk ruang tamu. Teknik penempelan batuan Pumice sebenarnya sangat sederhana. Batuan Pumice yang sudah dipotong potong ditempelkan pada bidang/bagian kerangka lampu yang telah dibentuk. Penempelan batu Pumice tersebut disesuaikan dengan desain dan rancangan yang ada. Dalam proses penempelan tersebut cukup menggunakan lem kayu. Sementara untuk membentuk bagian bagian yang ingin lebih rapi dan bersih, maka pemotongan batu Pumice



Gambar 6. Desain dudukan lampu tampak depan



Gambar 7. Perspektif Desain dudukan lampu yang terpilih



Gambar 8. Desain lampu duduk tampak depan



Gambar 9. Alternatif desain Lampu duduk bentuk piramid



Gambar 10. Desain lampu duduk bentuk pyramid ukuran tinggi



Gambar 11. Lampu duduk yang sudah diselesaikan



Gambar 12. Lampu duduk bentuk piramid

dapat menggunakan alat pemotong *circle grind*. Gambar 11-12 menunjukkan produk lampu duduk yang dihasilkan dari proses penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasar aktivitas penelitian yang telah berjalan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Sumber batuan Pumice sebenarnya banyak terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal, bahkan mungkin belum dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu material yang bisa dimanfaatkan untuk pembuatan produk karya seni.
- b. Bahan batuan Pumice ternyata dapat memberikan kesan menarik bila diterapkan pada produk lampu duduk. Kesan tekstur yang ditimbulkan memberikan nuansa lain dalam produk lampu duduk yang diciptakan. Apalagi bila material batuan Pumice yang diterapkan memiliki warna yang berbeda. Selain itu aspek bentuk dari kerangka lampu duduk yang diciptakan akan mempengaruhi bentuk lampu tersebut secara keseluruhan.
- c. Karya lampu duduk yang diciptakan menjadi produk alternatif baru yang berbeda dengan produk lampu duduk lainnya.
- d. *Finishing* karya lampu duduk, dapat dilakukan dengan hanya memberikan warna dengan bahan pernis atau dibiarkan menonjolkan warna batuan tersebut.

Daftar Pustaka

- Alrubah, S. A., Alsubaie, L. K., Quttainah, M. A., Pal, M., Pandey, R., Shamiliy Daisy Mui Hung Kee, T. A., Kee, D. M. H., Ling, L. K., Nadirah, N. A., & Aishan, N. (2020). Factors Affecting Environmental Performance: A Study of IKEA. *International Journal of Tourism and Hospitality in Asia Pasific*, 3(3), 79– 89. <https://doi.org/10.32535/ijthap.v3i3.949>
- Andreani, A. P., & Prasetya, R. D. (2019). Petrified Wood: Karakteristik dan Aplikasinya dalam Bidang Desain Produk. *Jurnal Rekarupa*, 5(2). <https://doi.org/10.52265/jdi.v4i1.169>
- Candy, L., Edmonds, E. (2018) Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and

- Futures from the Front Line, *Leonardo Journal* Vol 51 Issue 01, February. Massachusetts: MIT Press.
- Jones, A. M. (2020). An Archaeology of Affect: Art, Ontology and the Carved Stone Balls of Neolithic Britain. *Journal of Archaeological Method and Theory*, 27(3), 545–560. <https://doi.org/10.1007/s10816-020-09473-8>
- Logomarsino, James (2018). *Rock and Materials*, New York: Parragon Books Ltd.
- Muka, I. K., & Rai Sunarini, N. M. (2018). Forms And Functions of Sandstone Handicrafts in Singapadu Kaler Village In The Global Era. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 360. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.500>
- Nahumury, B. M. (2020). Inventarisasi Potensi Mineral Batuan Sebagai Bahan Galian Unggulan Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *Prosiding Temu Profesi Tahunan PERHAPI*, 1(1), 825–832. <https://doi.org/10.36986/ptptp.v1i1.124>
- On, A. S., Characteristics, T. H. E., Of, P., Region, K., Ecotourism, D., The, I. N., Of, D., & Gunungkidul, P. (n.d.). *Karst, Ekowisata, Pelestarian Karst, Pengelolaan Karst*. 1, 109–127.
- Prabowo, R. A., & Marwati, S. (2020). Visualisasi Tiga Dimensional Motif Batik Pada Media Kayu. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 80–87. <https://doi.org/10.33153/acy.v12i1.3149>
- Prasetya, R. D. (2015). Potensi limbah kayu industri mebel untuk produk home accessories. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 1(1), 39-51. <https://doi.org/10.24821/productum.v1i1.1652>
- Supriatna, E. (2010). Fungsi Seni Gembyung Dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(3), 394. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.230>